

BAB IV

PEMBAHASAN

PERBANDINGAN STRATEGI PEMBELAJARAN ANTARA TEORI HUMANISTIK DAN TEORI PENDIDIKAN ISLAM

A. Persamaan Strategi Pembelajaran Antara Teori Humanistik dan Teori Pendidikan Islam

Uraian mengenai perbandingan antar objek kajian, merupakan aspek yang tidak terpisahkan dari studi komparatif. Demikian pula dengan penelitian ini, dimana penulis akan menguraikan perbandingan strategi pembelajaran antara teori humanistik dan teori pendidikan Islam, melalui uraian tentang persamaan dan perbedaan dari kedua teori pembelajaran. Adapun untuk segi persamaan strategi pembelajaran, kedua teori tersebut mempunyai tiga aspek komponen persamaan strategi belajar yaitu kegiatan, metode, media dan sumber pembelajaran. Berikut ini uraiannya secara terperinci:

1. Kegiatan Pembelajaran

Pembelajaran kooperatif dari teori humanistik selaras dengan teori pendidikan Islam. Mata pelajaran umum dan mata pelajaran pendidikan agama Islam sangat cocok dengan pembelajaran kooperatif, karena kedua teori tersebut mengemas materi pembelajarannya dengan diskusi kelompok. Peran guru sebagai fasilitator dan pendamping ketika diskusi sangat dibutuhkan ketika diskusi kelompok berlangsung. Diskusi bermanfaat untuk berbagi informasi dan pengalaman dalam memecahkan masalah secara mandiri, meningkatkan pemahaman atas masalah penting, mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi, membina kerjasama yang bertanggung jawab dan melatih peserta didik untuk

menghargai pendapat orang lain. Adapun langkah-langkah kegiatan belajar diskusi kelompok:¹¹³

- a. Tahap persiapan meliputi:
 1. Memilih dan menetapkan topik atau tema yang menarik.
 2. Mengidentifikasi dan menetapkan satu sumber bacaan atau informasi yang akan didiskusikan siswa.
- b. Siswa membentuk kelompok-kelompok diskusi, kemudian memilih pimpinan diskusi, mengatur tempat duduk dan ruangan sesuai intruksi guru.
- c. Siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing, sedangkan guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lain, menjaga ketertiban serta memberikan dorongan dan bantuan agar anggota kelompok ikut berpartisipasi aktif, sehingga diskusi bisa berjalan lancar.
- d. Setiap kelompok harus melaporkan hasil diskusinya. Kemudian hasil diskusi diberikan tanggapan oleh semua siswa, terutama dari kelompok lain. Guru bertugas memberikan ulasan atau penjelasan terhadap laporan tersebut.
- e. Yang terakhir siswa mencatat hasil diskusi dan guru menyimpulkan laporan diskusi dari setiap kelompok.

Selain kesamaan kegiatan pembelajaran diatas, pendidik atau guru juga dapat menggunakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan, berikut penjelasannya:¹¹⁴

- a. Pembelajaran Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Misalnya dalam mata pelajaran Fiqh, guru PAI memberikan kesempatan dan

¹¹³. Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2009. hlm. 32

¹¹⁴. Suprihatin. *Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam. 2017. hlm. 70

rangsangan agar siswa bertanya, mempertanyakan mengapa dan untuk apa disyariatkan sholat, puasa, zakat dan Haji. Begitu pula mata pelajaran matematika, guru melempar pertanyaan materi penjumlahan agar peserta didik terangsang untuk menghitung angka penjumlahan dari pertanyaan guru tadi.

- b. Pembelajaran kreatif adalah pembelajaran adalah sistem pembelajaran yang menstimulasi siswa untuk mengembangkan gagasannya dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada. Pembelajaran kreatif menekankan pada pengembangan kreatifitas, baik pengembangan kemampuan imajinasi maupun pengembangan kemampuan berpikir kreatif. Pembelajaran kreatif dalam mata pelajaran PAI, misalnya guru membimbing siswa untuk memahami konsep-konsep dalam hukum Islam dalam konteks perkembangan ilmu dan teknologi dan perubahan di masyarakat, membimbing siswa untuk memahami konsep-konsep akhlak dan tasawwuf, seperti zuhud, wara' dalam konteks kehidupan modern. Sama juga dengan mata pelajaran geografi, guru memberi gambaran bagaimana kondisi gunung pada saat aktif, meletus dan longsor agar membantu siswa menambah sisi imajinatifnya.
- c. Sementara itu, Pembelajaran yang menyenangkan (*joyful*). Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang dapat dinikmati siswa. Siswa merasa nyaman, aman dan asyik. Perasaan yang mengasyikkan mengandung unsur *inner motivation*, yaitu dorongan keingintahuan yang disertai upaya mencari tahu sesuatu. Penggunaan strategi tersebut dimaksudkan agar siswa dapat terlibat aktif, menggunakan daya kreativitas, melaksanakan pembelajaran dengan tanpa tertekan apalagi terancam.

2. Metode Pembelajaran

Menurut J.R David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* yang dikutip oleh Abdul Majid, mengatakan bahwa pengertian metode adalah cara untuk mencapai sesuatu. Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu. Dalam pengertian demikian ini, maka metode pembelajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar mengajar. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran.¹¹⁵

Metode pembelajaran humanistik merupakan metode pembelajaran dimana aspek afektif sama pentingnya dengan aspek kognitif dan psikomotik, selain itu dalam pembelajaran humanistik kondisi emosional peserta didik juga diperhatikan, karena kondisi emosional peserta didik dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Seperti dinyatakan oleh Maslow, dalam pembelajaran humanistik aspek afektif sama pentingnya dengan aspek kognitif demikian juga dengan aspek emosional peserta didik. Ketika peserta didik bersedih dan tertekan dapat mengakibatkan kegagalan peserta didik dalam proses pembelajaran.¹¹⁶

Sedangkan dalam pendidikan Islam metode adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik murid. Ahmad Tafsir dalam hal ini membahas dua aspek penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam, yaitu cara pelaksanaan pengajaran dan metode pendidikan untuk mengembangkan ranah afektif murid. Dalam hal ini Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa yang membuat guru bisa mengajar bukan hanya penguasaan metode-metode umum, tetapi petunjuk tentang langkah-langkah pengajaran yang hendak dilaksanakan. Melalui metode ini, guru bisa melakukan pembinaan keterampilan, kognitif, dan afektif. Bagian

¹¹⁵. Abdul Majid. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, (2014), hlm. 132.

¹¹⁶. Muhammad Khatib. *Humanistic Education: Concerns, Implications and Application*. Journal of Language Teaching and Research. (2013). hlm. 50.

afektif inilah yang sulit untuk dibina dengan baik, karena hal ini berkaitan dengan psikis murid dan hal ini menyangkut rasa iman serta rasa beragama pada umumnya.

Jadi dapat disimpulkan metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran dengan tehnik adalah dua hal yang berbeda. Metode pembelajaran lebih bersifat procedural, yaitu berisi tahapan-tahapan tertentu, sedangkan tehnik adalah cara yang digunakan dan bersifat implementatif. Dengan kata lain, metode dapat sama akan tetapi tehnik penyampaianya berbeda.¹¹⁷ Dari penjelasan diatas ada kesamaan dalam mendefinisikan metode yaitu dalam mengembangkan sifat afektif dan kognitif serta menyampaikan sebuah materi dalam proses kegiatan belajar. Berikut diantaranya metode pembelajaran yang sering diaplikasikan dalam strategi belajar oleh teori kedua tersebut adalah:¹¹⁸

a. Metode Tanya Jawab

Merupakan suatu cara mengajar yang dilakukan oleh guru dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir diantara peserta didik.¹¹⁹

b. Metode Humaniora

Metode ini mengutamakan kerja sama antara pendidik dengan peserta didik, juga keselarasan antara teori dengan praktik riil dalam kehidupan nyata. Hal ini berkaitan dengan prinsip-prinsip metodologi

¹¹⁷. Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, (2011). hlm. 7.

¹¹⁸. Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. (2005). Hlm. 27

¹¹⁹. *Ibid.*, hlm 29

yaitu prinsip layanan kasih sayang dan lemah lembut. Metode humaniora menempatkan manusia secara utuh.¹²⁰

c. Metode Karya Wisata

Cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak peserta didik ke suatu tempat atau obyek tertentu diluar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu. Tujuan karya wisata diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari obyek yang dilihat.¹²¹

d. Metode Pemecahan Masalah

Merupakan suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan suatu masalah.¹²²

e. Metode Demonstrasi

Metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukann sesuatu kepada anak didik. Dengan metode demonstrasi guru dan murid memeplihatkan pada seluruh anggota kelas suatu proses.¹²³

f. Metode Diskusi

Dalam pengertian umum, diskusi ialah suatu cara penyampaian bahan pelajaran, di mana guru memberikan kesempatan kepada kelompok-kelompok untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas segala masalah. Materi yang

¹²⁰. Baharuddin dan Moh. Makin. *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media. (2007). hlm. 202.

¹²¹. *Ibid.*, hlm. 205

¹²². *Ibid.*, hlm. 206

¹²³. *Ibid.*, hlm. 207

relevan dengan diskusi sebaiknya materi-materi yang kontroversial, sehingga lebih menarik dalam pembahasannya.¹²⁴

g. Metode Mengajar Beregu

Suatu pengajaran yang dilakukan oleh dua orang guru atau lebih dalam mengajar sejumlah peserta didik yang mempunyai perbedaan minat, kemampuan atau tingkat kelas. Semua mata pelajaran baik umum maupun pendidikan agama Islam relevan dengan metode ini.

h. Metode Kerja Kelompok

Metode yang penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan.

i. Metode Studi Masyarakat

Metode ini dapat dilakukan diantaranya dengan survei masyarakat, yaitu suatu cara untuk memperoleh informasi atau keterangan dari sejumlah unit tertentu dengan jalan observasi dan komunikasi langsung.

j. Metode Situasional

Metode ini mendorong peserta didik untuk belajar dengan perasaan gembira dalam berbagai tempat dan keadaan. Metode ini dapat memberikan kesan-kesan yang menyenangkan, sehingga kesan tersebut melekat pada ingatan peserta didik. Dalam kondisi bagaimanapun pendidik harus dapat menciptakan sebuah iklim pendidikan yang kondusif bagi anak didiknya untuk berkesadaran dalam belajar.

¹²⁴. Zakiah daradjat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, (2004), hlm. 296.

3. Media dan Sumber Pembelajaran

Media pada hakikatnya merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Oleh sebab itu, pemilihan media merupakan hal penting yang harus diketahui guru. Pemilihan media yang tidak tepat dapat berakibat pada kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Secara umum, kriteria yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan media pembelajaran adalah tujuan pembelajaran, sasaran didik, karakteristik media, waktu, biaya, ketersediaan, konteks penggunaan, dan mutu teknis. Sedikit berbeda dengan media, sumber belajar memiliki cakupan yang lebih luas daripada media pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar/lingkungan.¹²⁵

Teori humanistik mengartikan media belajar merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa dengan peserta didik. Media merupakan salah satu hal yang bisa mendukung pencapaian tujuan. Juga dalam teori pendidikan Islam mewajibkan memanfaatkan perkembangan iptek untuk pemakaian media dalam pembelajaran serta larangan mengacuhkannya adalah termasuk amalan dari *amar ma'ruf nahi munkar*.¹²⁶

Teori humanistik dan teori pendidikan Islam memiliki kesamaan dalam hal menggunakan dan memanfaatkan berbagai macam media dan sumber pembelajaran. Bisa dilihat saat dari proses pembelajaran kedua teori tersebut memakai media baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media tersebut meliputi tape recorder, kaset, video, camera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, laptop, komputer dan LCD proyektor. Sedangkan dari sumber belajar dari

¹²⁵. A. Rahadi. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2003. hlm. 39

¹²⁶. Sidi Gazalba. *Pendidikan Umat Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. (1994). hlm. 27

buku, kitab, majalah, koran serta lingkungan yang memiliki nilai sumber ajar.

Secara umum manfaat media dalam pembelajaran adalah memperlancar interaksi guru dan siswa, dengan maksud untuk membantu siswa belajar secara optimal. Abuddin Nata mengungkapkan manfaat media bagi pembelajaran, yaitu:¹²⁷

- a. Guru mungkin mempunyai penafsiran yang beraneka ragam tentang sesuatu hal. Melalui media, penafsiran yang beraneka ini dapat direduksi, sehingga materi tersampaikan secara seragam.
- b. Proses pembelajaran menjadi lebih menarik.
- c. Media dapat menyampaikan informasi yang dapat didengar (audio) dan dapat dilihat (visual), sehingga dapat mendeskripsikan prinsip, konsep, proses maupun prosedur yang bersifat abstrak dan tidak lengkap menjadi lebih jelas dan lengkap.
- d. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.
- e. Penggunaan media tidak hanya membuat proses pembelajaran lebih efisien, tetapi juga membantu siswa menyerap materi ajar secara lebih mendalam dan utuh.
- f. Media pembelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar di mana saja dan kapan saja mereka mau, tanpa bergantung pada keberadaan guru.
- g. Dengan media, proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Hal ini dapat meningkatkan kecintaan dan apresiasi siswa pada ilmu pengetahuan dan proses pencarian ilmu.
- h. Dengan media, guru tidak perlu mengulang-ulang penjelasan, namun justru dapat mengurangi penjelasan verbal (lisan), sehingga guru dapat memberikan perhatian lebih banyak kepada aspek pemberian motivasi, perhatian, bimbingan, dan sebagainya.

¹²⁷. Abuddin Nata. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. 2014. hlm. 85

B. Perbedaan Strategi Pembelajaran Antara Teori Humanistik dan Teori Pendidikan Islam

Sedangkan untuk sisi perbedaan strategi pembelajaran antara teori humanistik dan teori Pendidikan Islam, terletak pada tiga aspek komponen strategi belajar, yaitu tujuan, materi dan evaluasi pembelajaran. Berikut ini uraiannya secara terperinci:

1. Tujuan Pembelajaran

Berbeda dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang mempunyai kesamaan prinsip belajar antara teori humanistik dengan teori pendidikan Islam, maka tujuan pembelajaran mempunyai visi misi tersendiri menurut masing-masing teori tersebut. Tujuan pembelajaran menurut pandangan humanistik bersifat pengembangan kepribadian, kerohanian, perkembangan tingkah laku serta mampu memahami fenomena di masyarakat. Tanda kesuksesan penerapan tersebut yaitu peserta didik merasa nyaman dan bersemangat dalam proses pembelajaran serta adanya perubahan positif cara berpikir, tingkah laku serta pengendalian diri.¹²⁸

Tujuan teori belajar humanistik menurut Comb:

- a. Menerima kebutuhan-kebutuhan dan tujuan siswa serta menciptakan pengalaman dan program untuk perkembangan keunikan potensi siswa.
- b. Memudahkan aktualisasi diri siswa dan perasaan diri mampu.
- c. Memperkuat perolehan keterampilan dasar (akademik, pribadi, antar pribadi, komunikasi, dan ekonomi).
- d. Memutuskan pendidikan secara pribadi dan penerapannya.
- e. Mengenal pentingnya perasaan manusia, nilai, dan persepsi dalam proses pendidikan.

¹²⁸. Suprihatin. *Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Vol. 3. (2017). hlm.94

- f. Mengembangkan suasana belajar yang menantang dan bisa dimengerti, mendukung, menyenangkan, serta bebas dari ancaman.
- g. Mengembangkan siswa masalah ketulusan, respek, menghargai orang lain, dan terampil dalam menyelesaikan konflik.¹²⁹

Sedangkan tujuan khusus dalam pendidikan Islam adalah menciptakan suasana dan melangsungkan pembelajaran sesuai karakter pendidikan Islam. Adapun tujuan khusus pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah:¹³⁰

- a. Memperkenalkan kepada generasi muda tentang akidah dan dasarnya serta ibadah dan cara pelaksanaannya.
- b. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama.
- c. Menanamkan keimanan kepada Allah, malaikat-malaikatNya, rasul-rasulNya, kitab-kitabNya dan hari akhir berdasarkan faham kesadaran dan perasaan.
- d. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan keagamaan.
- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an, serta membiasakan untuk membaca, memahami dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
- f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam.
- g. Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong dalam kebaikan, cinta kebaikan, sabar dalam berjuang, memegang teguh pada prinsip berkorban untuk agama dan tanah air.
- h. Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda, dan membiasakan mereka untuk mengatur emosi dengan baik.
- i. Membersihkan hati mereka dari sifat-sifat tercela.

¹²⁹. Pannen P. *Cakrawala Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka. (1999). hlm. 181-182

¹³⁰. Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna. (1995). hlm. 63-64

2. Materi Pembelajaran

Aspek materi dari teori belajar humanistik dan teori belajar pendidikan Islam memiliki sisi perbedaan. Materi pendidikan humanistik menganggap materi pendidikan lebih kepada merupakan sarana yakni sarana untuk membentuk pematangan humanisasi peserta didik, jasmani dan rohani. Karena sarat dengan nilai-nilai (sosial, budaya, ekonomi, etika, dan religius) dan nilai-nilai kependidikan itu sendiri. Maka dari itu materi merupakan komponen yang cukup penting sebagai alat membina kepribadian peserta didik. Sedangkan Ahmad Tafsir mengungkapkan pendidikan Islam memuat seluruh materi belajarnya harus mengandung nilai-nilai Islami agar bertujuan menciptakan peserta didik yang memiliki kepribadian muslim yang sejati.¹³¹

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, penerapan teori belajar humanistik identik dengan materi pembelajaran yang umum seperti mata pelajaran: IPA, IPS, Matematika, B.Ingggris, B.Indonesia dan Kesenian. Berbeda dengan teori pendidikan Islam yang semua materinya dari diambil dari pelajaran Pendidikan Agama Islam seperti Akidah, Al Qur'an Hadits, Fiqih, Akhlak/Tasawuf dan Sejarah Peradaban Islam.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran. Untuk mengetahui apakah siswa telah

¹³¹. Ahmad Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung. (2013). hlm. 14

menguasai kompetensi yang telah ditetapkan maka seorang guru dituntut untuk melakukan penilaian pembelajaran.¹³²

Selain memiliki kemampuan untuk menyusun bahan pelajaran dan keterampilan menyajikan bahan untuk mengkondisikan keaktifan belajar, guru diharuskan memiliki kemampuan mengevaluasi ketercapaian belajar siswa, karena mengevaluasi merupakan salah satu komponen penting dari kegiatan belajar mengajar. Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dapat diketahui melalui tindakan penilaian atau evaluasi. Evaluasi pembelajaran dalam teori humanistik menyangkut kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrument dan membandingkan hasilnya dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan serta mengupayakan hasil yang maksimal dari suatu pembelajaran dan memperdalam lagi bakat minat dari peserta didik. Rogers menyatakan tujuan evaluasi pembelajaran dalam teori belajar humanistik, yaitu:¹³³

- a. Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh para peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
- b. Untuk mengetahui tingkat epektifitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran dalam waktu tertentu.
- c. Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing.
- d. Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidak berhasilan peserta didik dalam mengikuuti program

¹³². Hamalik Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. (2008). hlm. 72.

¹³³. Gito Supriadi. *Pengantar dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Malang: Intimedia. (2011). hlm. 38-39.

pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.

Menurut Ahmad Tafsir, evaluasi adalah tindakan yang dilakukan untuk mengetahui hasil pengajaran pada khususnya, hasil pendidikan pada umumnya. Juga bagi pertimbangan utama dalam menentukan kenaikan kelas, bahkan bagi perbaikan program pendidikan secara umum.¹³⁴ Abudin Nata berpendapat bahwa evaluasi pendidikan Islam bertujuan mengevaluasi pendidik, materi pendidikan, dan proses penyampaian materi pelajaran yang sesuai dengan syari'at Islam. Adapun tujuan evaluasi pembelajaran dalam teori pendidikan Islam, yaitu:¹³⁵

- a. Untuk menguji daya kemampuan peserta didik dalam beriman kepada Allah atas berbagai macam problema kehidupan yang dialaminya.
- b. Untuk mengetahui sejauh mana hasil pembelajaran dari peserta didik yang telah diterapkan oleh pendidik. Dalam hal ini seorang pendidik diperlihatkan apakah peserta didik sudah berhasil mengamalkan ilmu yang didapatkan apa belum.
- c. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkatan keimanan dari peserta didik dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Sehingga guru mengetahui peserta didik mana yang butuh bimbingan dalam hal ibadah kepada Allah.
- d. Untuk mengetahui apakah bahan yang telah diajarkan sudah dimiliki peserta didik atau belum.
- e. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengalami pendidikan dan pengajaran. Berkaitan dengan pembelajaran peserta didik butuh motivasi belajar dan kualitas keimanan agar senantiasa berkembang jadi muslim yang sejati.
- f. Untuk mengetahui tepat atau tidaknya guru memilih bahan, metode, dan berbagai penyesuaian dalam kelas.

¹³⁴. Ahmad Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung. (2013). hlm. 40

¹³⁵. Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Gaya Media Pratama. (2005). hlm. 20.

Evaluasi dalam pendidikan Islami mengacu pada tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islami. Maksudnya adalah evaluasi yang dilakukan kepada peserta didik haruslah bisa mengantarkannya kepada tujuan pendidikan Islami yang sudah dirumuskan. Menurut pandangan Ahmad Tafsir, telah didapati evaluasi pendidikan Islam merupakan langkah yang perlu diambil oleh pendidik supaya dapat mengantarkan peserta didik kepada tujuan pendidikan Islami, yaitu muslim yang sempurna, muslim yang jasmaninya sehat serta kuat (psikomotor), akalnya cerdas serta pandai (kognitif), hatinya iman dan takwa kepada Allah SWT (afektif).¹³⁶

¹³⁶. Ahmad Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung. (2013). hlm. 43